

Netralitas Gender Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini Perspektif *Qur'anic Parenting*

Farida Nur 'Afifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: Faridanurafifah204@gmail.com

Abstract: Giving different social roles to children is the basis of a belief that men are different from women. Gender neutral parenting from the perspective of the Koran is one of the solutions to eliminate stereotypes and discrimination in the name of gender. This paper will review the verses of the Koran related to gender neutrality, the factors and implications of gender neutrality from the perspective of the Koran. This study includes qualitative research using library research methods based on thematic interpretation. The results of this study are that gender neutrality is indirectly associated with the verses of the Qur'an regarding justice, either in the sense of being equal, balanced, or providing individual rights. The important factor of gender neutrality is to build a brave and confident mentality in children based on the values of the Qur'an. Children will feel free to express their abilities without being limited by their inherent gender but still within the corridors of Islamic values. The existence of gender neutrality from the perspective of the Koran will help children avoid stereotypes, free from marginalization and free from discrimination.

Keyword: *Early Childhood Parenting, Gender Neutral, Quranic Parenting*

Abstrak: Pemberian peran sosial yang berbeda terhadap anak menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan. *Parenting* netralitas gender perspektif al-Qur'an menjadi salah satu solusi untuk menghapus stereotip dan diskriminasi atas nama jenis kelamin. Tulisan ini akan mengulas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan netralitas gender, faktor dan implikasi netralitas gender perspektif al-Qur'an. Kajian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) berbasis tafsir tematik. Adapun hasil dari penelitian ini adalah secara tidak langsung netralitas gender dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an terkait keadilan baik dalam arti sama, seimbang, atau memberikan hak-hak individu. Faktor pentingnya netralitas gender adalah untuk membangun mental pemberani dan percaya diri pada anak berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Anak akan merasa bebas mengekspresikan kemampuannya tanpa dibatasi jenis kelamin yang melekat pada dirinya namun tetap dalam koridor nilaikeIslaman. Adanya netralitas gender perspektif al-Qur'an akan membantu anak terhindar dari stereotip, bebas marginalisasi dan bebas diskriminasi.

Kata kunci: *Netral Gender, Pola Asuh Anak Usia Dini, Quranic Parenting*

Pendahuluan

Pola asuh netralitas gender menjadi ajaran penting dalam Islam yang harus diterapkan untuk menghindari pandangan *stereotype* dan diskriminasi atas nama jenis kelamin. Pola asuh dengan pemberian peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki lebih unggul dari pada anak perempuan. Perbedaan tersebut berakibat pada mental anak yang berkepanjangan pada masa depan seperti ketika sudah remaja akan terlibat pada pergaulan bebas, kenakalan remaja karena ketidakseimbangan pertumbuhan dan

perkembangan diri anak yang memiliki jiwa maskulin dan feminim.¹ Menurut Mufidah, pengasuhan akan membawa hasil yang baik jika dilakukan secara responsif gender, artinya pengasuhan dengan tujuan mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.² Oleh karenanya, pola pengasuhan netral gender perspektif *Qur'anic Parenting* menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta menjadi strategi untuk menghindari akibat buruk dari bias gender.

Studi yang telah dilakukan tentang *Qur'anic Parenting* sejauh ini cenderung pada tiga aspek. *Pertama*, studi yang secara umum mengkaji tentang pendidikan anak dengan *quranic parenting* serta dikaitkan dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an seperti Rubini dan Cahya Edi Setyawan,³ Ani Oktarina,⁴ Aas Siti Sholichah dkk,⁵ Mapa Ayu Pratiwi,⁶ Iqlima Maliha,⁷ Muhammad Taufiqur Rahman dkk,⁸ Nurul Husna,⁹ Dwi Marantika,¹⁰ Ahmad Muhajir dkk,¹¹ dan lain sebagainya. *Kedua*, studi yang mengkaji *parenting* yang dikaitkan dengan gender seperti Adolf Bastian dan Yesi Novitasari,¹² Ika Kurnia Sofiani, dkk,¹³ Wilis Werdiningsih,¹⁴ dan lain sebagainya. Dari beberapa penelitian yang sudah ada belum ada penelitian terkait netralitas gender yang dikaitkan dengan al-Qur'an.

Tujuan dari tulisan ini untuk melengkapi dari studi-studi yang telah dilakukan, yang kurang memperhatikan aspek konstruksi netral gender dalam *parenting* berdasarkan al-Qur'an. Tulisan ini akan menunjukkan bahwa netral gender dalam pola asuh anak sudah diajarkan dalam al-Qur'an. Sejalan dengan itu akan ada tiga pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini, yaitu pertama bagaimana ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang netralitas gender dalam *parenting*. Masalah kedua yang akan dibahas adalah faktor yang menyebabkan perlunya seorang anak dididik dengan

-
- ¹ Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini", *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, 2020, hlm. 776-777.
 - ² Mufidah, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), hlm. 48.
 - ³ Rubini dan Cahya Edi Setyawan, "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective", *Al-Misbaah (Jurnal Islamic Studies)* Vol. 9 No. 1, April 2021: 31-43.
 - ⁴ Ani Oktarina, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting", *JEA Volume 6 Issue 2 Juli-Desember*, 2020.
 - ⁵ Aas Siti Solichah dkk, "*parenting Style* dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Istilah Anak)", *Al-Burhan* Volume 21 No 1 Juni 2021: 111-126.
 - ⁶ Mapa Ayu Pratiwi, "Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir *Maqasidi*", *Skripsi* diajukan kepada IAIN Ponorogo, 2022.
 - ⁷ Iqlima Maliha, "Konsep *Parenting* Nabi Ibrahim dalam Literatur Tafsir Nusantara", *Skripsi* diajukan kepada IIQ Jakarta, 2021.
 - ⁸ Muhammad Taufiqur Rahman, "Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Luqman Hakim", *Tarbawi: Journal On Islamic Education* Vol. 3 No (2), 2019:93-118.
 - ⁹ Nurul Husna, "*Islamic Parenting*: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31:12-19", *Skripsi* diajukan kepada UIN Walisongo Semarang 2016.
 - ¹⁰ Dwi Marantika, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Surah Luqman Ayat 13—19 (Studi Komparative antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Fii Zilalil Qur'an)", *Skripsi* diajukan kepada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
 - ¹¹ Ahmad Muhajir, "Konsep Pendidikan Anak pada Kisah Nabi Ibrahim dan Lukam Al-Hakim dalam Al-Qur'an", *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6 Nomor 1, Maret 2022: 62-84.
 - ¹² Adolf Bastian dan Yesi Novitasari, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 No. 5, 2022: 4359-4366.
 - ¹³ Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4 No. 2, 2020.
 - ¹⁴ Wilis Werdiningsih, "Penenrapan Konsep Mubadalah dalam Pengasuhan Anak", *Ijous* Vol. 1 No. 1, 2020.

pola netralitas gender berdasarkan nilai-nilai Islam. Ketiga, yaitu implikasi netralitas gender perspektif *qur'anic parenting* terhadap perkembangan anak.

Kajian tentang netralitas gender dalam pola asuh anak berdasarkan al-Qur'an penting dilakukan karena dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang cara mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tanpa membedakan jenis kelamin. Pola asuh tersebut dapat memberikan manfaat penting dalam perkembangan anak, seperti anak akan merasa percaya diri tentang dirinya sendiri, mencegah anak melawan hambatan dalam hidup, dan anak akan merasa dihargai apa adanya, bukan karena jenis kelaminnya. Tentunya, dalam proses tersebut berdasarkan pada al-Qur'an, sehingga tidak melanggar nilai-nilai yang ada dalam Islam.

Netralitas Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris "*gender*" yang berarti jenis kelamin.¹⁵ Dalam pandangan lain gender diartikan sebagai suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat dari segi sosial-budaya.¹⁶ Konsep gender melahirkan bipolaritas sifat (maskulin dan feminim), peran (domestik dan publik), dan posisi (tersubordinasi dan mensubordinasi atau inferior dan superior). Gender digunakan sebagai alat konseptual untuk melihat ekspektasi dan simbol-simbol kultural yang terbentuk secara sosial, dan mereproduksi karakteristik feminim dan maskulin, stereotip,¹⁷ serta pembagian kerja.¹⁸ Secara tidak sadar, konsep gender sudah banyak diterapkan orang tua sejak masa pertumbuhan anak di usia dini. Sejak lahir anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelamin,¹⁹ misalnya bermain sepak bola hanya diperuntukkan untuk laki-laki dan *cooking class* hanya diperuntukkan untuk perempuan. Hal tersebut berakibat pada kecemburuan pada anak, berkurangnya kepercayaan diri, gangguan emosi, menjadi anak pemberontak dan lain sebagainya.²⁰

Netral gender mulai rame ketika adanya pernyataan dari seorang anak bernama Nyla (Alex) yang memilih bergender netral. Dalam berita tersebut netral gender dikaitkan dengan Nyla yang mengubah rambut panjangnya menjadi pendek dan mewarnainya. Nyla juga lebih *enjoy* dengan sebutan Alex walaupun terkesan seperti laki-laki.²¹ Lalu bagaimana netral gender sebenarnya? Netral gender adalah kondisi yang tidak memihak kepada salah satu jenis kelamin untuk menghindari diskriminasi yang timbul agar tidak ada kesan bahwa ada peran sosial pada satu jenis

¹⁵ Dalam KBBI gender juga diartikan sebagai jenis kelamin. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *app KBBI V*, 2016-2020.

¹⁶ Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 29-31. Lihat juga Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), hlm. 1.

¹⁷ Pelebelan terhadap satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan umumnya menyebabkan ketidakadilan.

¹⁸ Inayah Rohmaniyah, "Gender dan Kontruksi Perempuan dalam Agama" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 10, No. 2, Juli 2009, hlm. 214-216.

¹⁹ Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4 No. 2, 2020, hlm. 767.

²⁰ Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini, hlm. 774.

²¹ Khadijah Nur Azizah, "Makna Gender Netral yang Viral Dikaitkan Putri Nadya Hutagalung", *detikhealth*, Maret 2023, dalam <https://health.detik.com/beritahealth/d-6630258/makna-gender-netral-yang-viral-dikaitkan-putri-nadya-hutagalung/amp>, diakses pada 24 Mei 2023.

kelamin lebih sesuai daripada jenis yang lain.²² Terdapat dua pendekatan utama untuk pengasuhan netral gender, *pertama* mendukung kebebasan berekspresi anak-anak termasuk memberikan anak-anak berbagai mainan, dan aktivitas. Orang tua mendorong anak-anak untuk menjelajahi dunia dengan bebas tanpa membiarkan gender sebagai pembatas. *Kedua*, penyembunyian kelamin dengan tujuan untuk menjaga anak bebas dari stereotip gender yang ditempatkan pada anak oleh masyarakat.²³ Pola asuh netral gender dapat diterapkan sejak bayi dalam kandungan, misalnya dengan tidak menghias kamar berdasarkan gender, tidak membelikan barang-barang persiapan persalinan berdasarkan gender, dan lain sebagainya.

Pola Asuh Anak Usia Dini

Secara epistemologi pola diartikan dengan cara kerja, dan asuh diartikan dengan menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua ialah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.²⁴ Mendidik tersebut dalam artian membimbing, mendisiplinkan, melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan dalam masyarakat.²⁵ Anak usia dini (0-8 tahun) menjadi *golden age* dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga memerlukan keterlibatan orang dewasa dalam tumbuh kembang anak.²⁶ Pada usia dini, anak akan mengalami perkembangan yang unik di mana anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.²⁷ Namun disisi lain, anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan yang tidak dapat diulang. Jika potensi yang dimiliki anak tidak distimulasi secara optimal maka akan menghambat tahap perkembangan anak.²⁸

Setiap orang tua memiliki pola asuh anak yang berbeda-beda, setidaknya ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. *Pertama*, pola pengasuhan otoriter yaitu pengasuhan dengan membatasi, menghukum, dan anak harus selalu mengikuti arahan orang tua.²⁹ Pola tersebut dapat menimbulkan kekerasan dan berakibat pada anak yang berperilaku agresif. *Kedua*, pola pengasuhan demokratis yaitu gaya pengasuhan anak yang mendorong anak untuk berlaku mandiri namun

²² CTI Review, *Humaan Intimacy, Marriage: Sociology, Social Problems* (Cram101 Textbook Review, 2016), hlm. 47.

²³ Suzanne Degges-White, "Gender-Neutral Parenting: What It Is, Pros, & Cons", *Choosing Therapy*, 2023, dalam <https://www-choosingtherapy-com.translate.goog/gender-neutral-parenting/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>. Diakses pada 17 Mei 2023.

²⁴ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 7 No. 1, Mei 2017, hlm. 34.

²⁵ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 7-8.

²⁶ Veryawan, Rabitah Hanum Hasibuan, Suhelayanti, "Pemahaman Pola Asuh Positif bagi Anak Usia Dini", *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni, 2022, hlm. 2.

²⁷ Dadan Suryaana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 28.

²⁸ Dadan Suryaana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, hlm. 2.

²⁹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Thufula*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni, 2017, hlm. 107.

masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak.³⁰ *Ketiga*, pola asuh *permissive indulgent* yaitu keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak namun tidak secara keseluruhan. Orang tua membiarkan seorang anak melakukan apa yang diinginkan. *Keempat*, pola asuh *permissive indiffererent* yaitu orang tua tidak terlihat dalam kehidupan anak-anak mereka. Dari ke empat pola asuh tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memberikan pengaruh negatif dan pola asuh yang demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Secara garis besar terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut yaitu pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya.

Qur'anic Parenting

Parenting didefinisikan sebagai *the raising of children and all the responsibilities and activities that are involved in it* yaitu aktivitas membesarkan anak dan seluruh tanggung jawab serta aktivitas atau kegiatan yang terlibat di dalamnya.³¹ Sedangkan *Qur'anic Parenting* adalah sebuah konsep pendidikan anak yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan Hadits.³² Konsep tersebut menekankan pentingnya membesarkan anak dengan cara yang konsisten sesuai nilai dan prinsip dalam Islam agar menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan anak dalam sebuah keluarga merupakan hal yang penting dalam Islam, di mana orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter, perilaku dan kepribadian anak. Menurut Prof. Mustaqim dalam tulisannya bahwa salah satu hal yang penting dalam proses *parenting* (pola asuh) adalah persoalan keteladanan dan pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini seiring dengan munculnya berbagai kompleksitas problem mendidik dan mengasuh anak di era sekarang.³³

Al-Qur'an secara langsung telah mengajarkan cara mendidik anak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim dalam surah al-Qur'an yang kemudian dikutip sebagai contoh pola asuh anak yang baik dalam Islam. Kisah-kisah tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan dan aktualisasi pendidikan Islam, khususnya dalam hal tujuan, subyek, obyek, dan metode pendidikan Islam.³⁴ Dalam kisah tersebut pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya ditonjolkan dengan sangat baik. Misalnya, diajarkan untuk bersyukur kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, membentuk pribadi yang beriman, Islam, dan berakhlak mulia.³⁵ Oleh karena itu, dalam konteks *parenting* setidaknya ada enam pandangan dasar al-Qur'an terhadap anak yaitu; anak sebagai wahbah, anak sebagai amanah, anak sebagai zinah, anak sebagai fitnah, anak sebagai musuh ('*Aduww*) dan anak sebagai *Qurrata A'yun*.³⁶

³⁰ Veryawan, Rabitah Hanum Hasibuan, Suhelayanti, "Pemahaman Pola Asuh Positif bagi Anak Usia Dini", *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni, 2022, hlm. 8.

³¹ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran* (Sleman: Lintang Books, 2019), hlm. 12.

³² Rubini dan Cahya Edi Setyawan, "Qur'anic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective", *Al-Misbaah (Jurnal Islamic Studies)* Vol. 9 No. 1, April 2021, hlm. 34.

³³ Abdul Mustaqim, "Qur'anic Parenting: Pola Asuh Anak Perspektif Al-Quran", *Artikula.id*, 2019, dalam <https://artikula.id/abdul/qur'anic-parenting-pola-asuh-anak-perspektif-al-quran/> diakses pada Rabu 08 Maret 2023, pukul 22.58.

³⁴ Nurul Husna, "*Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31:12-19*", *Skripsi* diajukan kepada UIN Walisongo Semarang 2016, hlm. 10.

³⁵ Muhammad Taufiqur Rahman, "Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Luqman Hakim", *Tarbawi: Journal On Islamic Education* Vol. 3 No (2), 2019, hlm. 96-97.

³⁶ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*, hlm. 15-25.

Metode

Netralitas gender dalam pola asuh anak dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai fokus tulisan, mengingat masih kurangnya penelitian yang mengaitkan keduanya. Kajian yang sudah ada mayoritas membahas tentang pola asuh anak sesuai *Qur'anic Parenting* atau pola asuh anak dari sudut pandang gender, tidak melihat bagaimana jika pola asuh anak berbasis netralitas gender dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Tulisan ini memberikan tekanan bahwa selain pola asuh anak penting menerapkan netral gender, perlu adanya netral gender yang sesuai dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an. Dengan harapan anak dapat tumbuh kembang menjadi pribadi yang percaya diri namun tetap sesuai dengan nilai norma yang berlaku baik di masyarakat atau agama Islam.

Kajian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Beberapa data terkait tema yang dibahas didapat dari beberapa jurnal, artikel, tulisan-tulisan ilmiah, dan lain sebagainya yang relevan. Data primer didapat dari beberapa ayat yang berbicara tentang netralitas gender dalam pola asuh anak baik secara tersirat ataupun tersurat. Penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data sekunder dan bahan tertulis dari studi terdahulu. Data yang sudah diverifikasi dianalisis secara interpretatis yang dimulai dari *restetment*, *description*, dan *interpretation*.

Ayat-Ayat terkait Netralitas Gender terhadap Anak

Al-Qur'an banyak menyebut terma anak, antara lain dengan sebutan *walad* sebanyak 65 kali, *ibn* sebanyak 161 kali, dan anak dalam pengertian *majazi*. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan terhadap masalah anak, baik menyebut pandangannya terhadap anak, hak-haknya, ataupun bagaimana berinteraksi dengan mereka secara *ma'ruf*, atau istilah sekarang disebut *parenting*.³⁷ Setidaknya al-Qur'an memberikan model pola asuh yang berbasis pada nilai-nilai adiluhung yang harus dimiliki setiap orang tua, salah satunya adalah keadilan. Perlakuan adil terhadap anak sangat baik bagi perkembangan anak. Oleh karenanya orang tua tidak boleh melakukan diskriminasi supaya tidak menimbulkan kecemburuan yang berdampak pada psikologi anak.³⁸ Mendidik anak berdasarkan asas keadilan gender berarti memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh akses, manfaat, partisipasi, kontrol terhadap semua sumber daya keluarga untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani.³⁹

Konsep keadilan gender dalam Islam telah menjadi bagian substansi nilai-nilai universal Islam melalui pewahyuan al-Qur'an dan Hadits. Laki-laki dan perempuan diletakkan pada posisi yang setara untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴⁰ Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْفِكُمْ بِاللَّهِ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

³⁷ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*, hlm. 15-25.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*, hlm. 39.

³⁹ Hamim Syaiful Rijal, "Parenting berwawasan Gender menurut Mufidah CH", *Skripsi* diajukan kepada UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021, hlm. 62.

⁴⁰ Hamim Syaiful Rijal, "Parenting berwawasan Gender menurut Mufidah CH", hlm. 42.

bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Al-Qur'an secara jelas menegaskan bahwa laki-laki ataupun perempuan diciptakan sama dan memiliki hak serta kewajiban yang sama. Oleh karenanya tidak ada perbedaan dalam mengasuh anak sejak dini. Dalam pengasuhan model netral gender sekurangnya memperhatikan empat aspek dalam mempraktikkannya di antaranya:

1. Tidak diskriminatif terhadap anak laki-laki dan perempuan

Diskriminatif berarti bentuk sikap atau perilaku yang melanggar hak asasi manusia, seperti pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap individu dengan faktor ras, agama, ataupun gender sebagai dasarnya.⁴¹ Dalam hal ini perlakuan tidak adil yang mengakibatkan kecemburuan dan berdampak pada hal negatif juga termasuk dalam perlakuan diskriminatif seperti dalam contoh kisah Nabi Yusuf as. Nabi Yusuf as. yang diperlakukan istimewa oleh orang ayahnya Ya'qub as. yang menimbulkan kecemburuan bagi saudara-saudaranya, sehingga terbesit dalam hati saudaranya untuk membunuh Nabi Yusuf as. walaupun akhirnya hanya dimasukkan ke dalam sumur.⁴²

Dalam pengasuhan anak di usia dini maka antara anak laki-laki atau perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk dapat mengakses sumber daya fisik atau non fisik. Di antaranya membiarkan anak untuk memilih, mencoba dan berlatih alat rumah tangga atau alat pertukangan yang ada di rumah tanpa memandang anak tersebut laki-laki atau perempuan. Maka prinsip yang diterapkan dalam hal ini adalah prinsip “kesalingan” antara laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama, bekerja sama, serta bermitra dalam melakukan seluruh kegiatan rumah.⁴³

2. Memfasilitasi anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya

Keadilan yang diterapkan dalam masalah ini adalah keadilan dalam arti seimbang, identik dengan kesesuaian (proporsional), namun bukan lawan dari keadilan.⁴⁴ Sebagaimana dalam QS. Al-Infithār/82: 6-7

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۖ ۙ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَلَكَ ۙ

Artinya: Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?

Membuat seimbang dalam ayat tersebut menginformasikan bahwa tubuh manusia secara keseluruhan disusun menurut prinsip-prinsip keseimbangan.⁴⁵ Disebutkan juga dalam QS. Al-Mulk/67: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

ۙ

⁴¹ Sarah Apriandiandra dan Hetty Krisnani, “Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik”, *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3 No. 1, 2021, hlm. 5.

⁴² Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*, hlm. 39.

⁴³ Wilis Werdingasih, “Penenrapan Konsep Mubadalah dalam Pengasuhan Anak”, *Ijouis* Vol. 1 No. 1, 2020, hlm. 11-12.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*, hlm. 40.

⁴⁵ Syaiful Muhyidin, “Konsep Keadilan dalam Alquran”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 11 No. 1, April 2019, hlm. 96. Lihat juga Winarto, “Term-term Kradilan dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Syariat* Vol. 3 No. 1 Mei 2017, hlm. 4.

Artinya:” (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?”

Ayat tersebut menjelaskan tentang segala sesuatu yang diciptakan Tuhan telah memenuhi keseimbangan. Dalam konteks netralitas gender maka dapat diterapkan dengan memberikan keseimbangan pengasuhan kepada anak laki-laki atau perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing, artinya tidak memaksakan anak untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak mampu dilakukan.

3. Menghargai kemampuan anak sebagai bentuk syukur kepada Allah

Tidak membandingkan anak laki-laki dan anak perempuan karena setiap anak memiliki keunikan masing-masing, sehingga setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Mengembangkan kelebihan atau kemampuan dari setiap anak menjadi fokus terpenting tanpa mengurangi rasa syukur atas kekurangan yang ada, misalnya pada anak yang berkebutuhan khusus. Rasa syukur sangat berkaitan erat dengan kondisi kesehatan psikologis dan fungsi sosial secara signifikan karena fokus pada individu dalam pengembangan dirinya dan membantu individu tersebut membangun dan mempertahankan hubungan sosial.⁴⁶

Rasa syukur orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi masa depan anak supaya anak lebih percaya diri terhadap apa yang diimpikan, tentunya dengan dukungan dari orang tua. Sikap tersebut sebagai bentuk orang tua meyakini bahwa anak adalah *wahbah* (anugerah) dari Allah sebagaimana dalam QS. Al-An’am/6: 84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٨٤

Artinya: “Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya‘qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Begitu pun, ketika orang tua tidak dihiasi oleh Allah dengan rasa cinta untuk memiliki anak-anak, niscaya generasi manusia akan punah, dan misi ke-*khalifah*-an di bumi akan berhenti. Sebagaimana dalam Mustaqim mengutip Fakhruddin Al-Razi dalam bukunya bahwa ...Allah menjadikan dalam diri manusia dihiasi rasa cinta kepada istri dan anak karena ada hikmah, yaitu untuk mewujudkan keturunan. Jika hal itu tidak ada, maka keturunan tersebut akan terputus (*inqitha’ Al-Nasl*)...⁴⁷

4. Memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak

Netral gender bukan berarti memberikan kebebasan tanpa batasan. Kebebasan bukan berarti semua hal boleh dilakukan dan batasan bukan berarti membenci atau memanjakan anak, namun memberikan kebebasan dan batasan sebagai wujud kasih sayang orang tua. Ketika perilaku anak sudah melampaui batas wajar dan tidak sejalan dengan nilai-nilai etika Islam, maka orang tua harus memperingatkan baik dengan cara memarahi atau menghukum sesuai dengan yang diperbuat. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa’/4: 58

⁴⁶ Fadilah Nurarini, “Pengaruh Rasa Syukur dan Kepribadian terhadap *Psychological Well-Being* Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Skripsi* diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, hlm. 6.

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*, hlm. 21.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Faktor-Faktor Pentingnya Netralitas Gender Perspektif *Qur’anic Parenting* terhadap Anak

Netralitas gender menjadi salah satu cara untuk mendobrak budaya di Timur Tengah yang secara tidak sadar sudah menyebar ke beberapa kalangan, seperti keberadaan dan kelahiran anak laki-laki lebih diharapkan orang tua ketimbang anak perempuan. Di Timur Tengah anak laki-laki mewakili simbol pemimpin, kekuatan, dan kewibawaan keluarga. Mirisnya, ketika jaman *Jahiliyyah* bayi perempuan dikubur hidup-hidup karena dianggap aib, tidak bisa membantu laki-laki untuk berperang, dan memiliki kekuatan yang lemah, sehingga dianggap tidak berguna.⁴⁸ Sekarang, meskipun modernitas sudah berkembang pesat dan teknologi sudah canggih, namun harapan akan jenis kelamin tertentu pada anak masih tetap ada dan didominasi harapan lahir anak laki-laki.⁴⁹ Laki-laki diutamakan karena ia dianggap paling berhak meneruskan usaha milik orang tuanya, sehingga dalam pendidikan laki-laki lebih didahulukan daripada perempuan,⁵⁰ dengan segala fasilitas yang terbaik diberikan kepada anak laki-laki daripada anak perempuan.

Netralitas gender atau dalam perspektif al-Qur’an biasa disebut dengan pola asuh anak secara adil dalam artian tidak memandang jenis kelamin, sangat penting dilakukan. Berikut faktor-faktor yang mendasarinya:⁵¹

a. Membebaskan anak berekspresi

Tanpa memandang status gender pada anak akan melatih anak untuk berpikir sendiri mencari dan menjelajahi identitas mereka sendiri. Menerapkan pola asuh yang netral gender akan membebaskan anak berekspresi dan bisa mengeksplor banyak hal, sehingga pengalaman yang didapat lebih variatif.⁵²

b. Membantu anak menyadari potensi yang dimiliki sejak dini

Pola pengasuhan netral gender bukan berarti mengaburkan atau mengabaikan jenis kelamin, namun tujuan utama dari netral gender adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi tanpa dipengaruhi oleh norma-norma gender yang kaku. Dengan mendorong anak untuk menjelajahi berbagai kegiatan, mereka dapat mengembangkan minat yang lebih luas dan memiliki akses lebih banyak daripada peluang anak-anak yang hanya didorong untuk terlibat dalam kegiatan khusus

⁴⁸ R. Magdalena, “Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)”, *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 21.

⁴⁹ Siti Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak berdasarkan Gender”, *Musawa* Vol. 13 No. 1, Juni 2021, hlm. 66.

⁵⁰ Hamim Syaiful Rijal, “*Parenting* berwawasan Gender menurut Mufidah CH”, hlm. 62.

⁵¹ Suzanne Degges-White, “Gender-Neutral Parenting: What It Is, Pros, & Cons”, *Choosing Therapy*, 2023, dalam https://www-choosingtherapy-com.translate.goog/gender-neutral-parenting/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc. Diakses pada 17 Mei 2023.

⁵² Dian Arthasalina, “5 Alasan Pentingnya Pola Asuh Netral Gender pada Anak Usia Dini”, *IDN Times*, 10 November 2020, dalam <https://www.idntimes.com/life/family/dian-septi-arthasalina-1/alasan-pentingnya-pola-asuh-netral-gender-pada-anak-usia-dini-c1c2>, diakses pada 10 Mei 2023.

gender. Anak akan lebih mudah mengenali potensi dirinya sejak kecil dan mampu menentukan sendiri bidang yang akan ditekuni.

c. Orang tua lebih mudah memetakan minat dan bakat anak

Anak yang sudah mengenali potensi dirinya sejak kecil akan cenderung melakukan hal-hal yang berkaitan dengan potensi tersebut. Orang tua yang menerapkan pola netral gender dan mendampingi keseharian anak akan lebih mudah mengenali dan memetakan bakat anak tersebut.

d. Menghormati orang lain yang berbeda

Anak akan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka diperlakukan. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai sesama dan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang lebih sehat. Inklusivitas yang tercipta lebih besar karena anak dapat mengembangkan persahabatan yang kuat lintas garis gender ketika mereka dibesarkan untuk menghargai semua orang secara setara.

e. Kondisi mental yang sehat

Mental menjadi poros kesehatan seorang anak untuk menggapai masa depan. Apabila kesehatan mental anak terjaga dengan baik, maka anak bisa berpikir dengan jernih, memiliki perkembangan yang baik dan sesuai dengan usianya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh netral gender, artinya pola asuh yang bebas dan nyaman namun tetap bertanggung jawab akan memiliki kondisi mental yang lebih sehat. Anak tidak akan merasa putus asa dan tidak takut mengejar mimpi, mengembangkan bakatnya dan lebih semangat berkarya.

Implikasi Netralitas Gender perspektif *Qur'anic Parenting* terhadap Anak

Netralitas gender berdasarkan *qur'anic parenting* yang diterapkan orang tua dalam pola pengasuhan anak sangat memberikan implikasi positif, di antaranya: *pertama*, menghindari Stereotip, yaitu pelabelan negatif terhadap salah satu anggota keluarga anak usia dini berkaitan dengan jenis kelamin.⁵³ Mengingat bahwa anak adalah sebagai anugerah, amanah, perhiasan dan penyejuk hati bagi orang tuanya, sehingga tidak layak ketika orang tua memberikan label negatif kepada anak, apalagi berdasarkan jenis kelamin. Orang tua mempunyai tugas untuk memberikan kasih sayang dan mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas. Menghindari pelabelan negatif pada anak akan menjadi proses edukasi dan tirakat dari orang tua supaya anak menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Sebagaimana dalam QS. Al-Furqan/25: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ۴

Artinya: "Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Kedua, bebas Subordinasi, yaitu kondisi pemahaman bahwa tidak ada lagi penomorduuan baik pada anak laki-laki atau perempuan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pengasuhan. Anak laki-laki atau perempuan berada pada level yang sama pada aspek pengasuhan.⁵⁴ Peluang untuk meraih prestasi dan pengembangan diri tidak ada perbedaan apalagi ada yang dinomor duakan antara keduanya. Islam telah memberikan ketegasan bahwa semua itu tidak mesti dimonopoli oleh salah satu

⁵³ Evi Muafiah, dkk, "Pengasuhan Anak Usia Dini Berspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak", *Palasteren* Vol. 12 No. 1, Juni 2019, hlm. 10.

⁵⁴ Evi Muafiah, dkk, "Pengasuhan Anak Usia Dini Berspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak", hlm.12.

jenis kelamin, hanya saja disesuaikan dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki masing-masing.⁵⁵

Ketiga, bebas Marginalisasi, yaitu tidak adanya ungkapan atau upaya yang menyudutkan posisi anak baik perempuan ataupun laki-laki dalam hal penataan aspek-aspek pola asuh. Artinya, tidak ada anak yang disudutkan atau dipinggirkan karena gender. Penyudutan yang berterusan akan menghambat anak dalam upayanya mengembangkan aspek potensi diri yang dimiliki.⁵⁶

Tidak luput dari implikasi-implikasi positif yang ditimbulkan, terdapat sedikit dari kalangan masyarakat tradisional yang memiliki stereotip gender kuat akan sulit mendobrak tradisi tersebut. Banyak kekhawatiran-kekhawatiran orang tua yang memungkinkan terjadi kepada anak, seperti adanya intimidasi atau *bullying* kepada anak karena tidak mengikuti norma gender yang ada.

Diskusi

Pola pengasuhan netral gender dalam al-Qur'an disamakan dengan konsep keadilan, baik dalam arti sama, seimbang, ataupun perhatian terhadap hak-hak individu. Sedangkan konsep keadilan menjadi bagian substansi nilai-nilai universal Islam melalui pewahyuan al-Qur'an dan Hadits, yang mana laki-laki dan perempuan diletakkan pada posisi yang setara untuk mencapai kebahagiaan di dunia ataupun akhirat. Pola pengasuhan netral gender setidaknya memperhatikan empat aspek dalam penerapannya dan sesuai dengan nilai-nilai adiluhung yang ada dalam al-Qur'an, di antaranya tidak diskriminatif, memberikan fasilitas sesuai dengan potensi, menghargai kemampuan anak, dan memberikan batasan perilaku. Aspek tersebut menjadi cara untuk mendobrak tradisi di Timur Tengah yang sudah menyebar ke berbagai kalangan supaya tidak berdampak negatif pada perkembangan anak baik secara lahir ataupun batin.

Pola asuh netral gender muncul menjadi barometer bagi orang tua supaya tidak membatasi kreatifitas seorang anak baik laki-laki atau perempuan dalam menyiapkan masa depan. Sedangkan al-Qur'an menjadi rem untuk membatasi setiap gerak anak yang diberikan kebebasan untuk tetap dalam lingkaran syariat Islam dan tidak liar terhadap pengaruh-pengaruh di luar Islam. Tanpa adanya kedua prinsip tersebut, banyak kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa menimpa seorang anak ketika beranjak dewasa, misalnya terjadinya LGBT, kekerasan gender, *bullying*, stereotip, diskriminasi dan lain sebagainya. Kemungkinan terburuk tersebut menjadi gambaran ketika adanya pola asuh yang bias gender ataupun netral gender namun tidak ada ukuran batasan seperti al-Qur'an dan Hadits. Oleh karenanya, selain wawasan terkait gender yang harus orang tua pahami, maka perlu adanya pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an terkait hal tersebut. Apalagi al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak juga menaruh perhatian besar terhadap persoalan anak.

Setidaknya dengan adanya penemuan ini dapat membantu orang tua dalam mengasuh anak yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, sehingga pengasuhan tersebut dapat membawa hasil yang baik untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan terhadap anak.⁵⁷ Begitu pun anak akan merasa percaya diri dan tidak takut terhadap

⁵⁵ Abdul Azis, "Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk Keluarga Bahagia)", *Harkat* Vol. 12 no.2, hlm. 31.

⁵⁶ Evi Muafiah, dkk, "Pengasuhan Anak Usia Dini Berspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak", *Palastereen* Vol. 12 No. 1, Juni 2019, hlm. 12.

⁵⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, hlm. 48.

cita-cita yang diimpikan sesuai dengan bidangnya. Bahkan dalam bertindak anak akan berhati-hati karena sudah dibekali nilai-nilai al-Qur'an sejak kecil, sehingga bisa terhindar dari pengaruh negatif dalam pergaulan bebas. Sedangkan terkait dengan penelitian sebelum-sebelumnya, kajian ini menjadi pelengkap dari penjelasan-penjelasan yang sudah ada. Banyak kajian sebelumnya yang tidak secara spesifik membahas pola asuh netral gender dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kajian ini akan dicantumkan secara langsung beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh netral gender baik secara langsung atau tidak.

Topik mengenai "*pola asuh netral gender perspektif al-Qur'an*" masih sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut apalagi dalam konteks ke-Indonesia-an. Banyak dari kalangan ibu-ibu muda yang lebih *enjoy* meniru gaya pengasuhan anak dari kalangan artis yang tersebar di media sosial daripada al-Qur'an. Walaupun sosial media menjadi salah satu cara yang paling efektif karena mudah diakses, namun cara tersebut belum tentu menjamin masa depan anak sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. Maka penulis menganjurkan adanya penelitian lebih lanjut baik dari segi metode, teori, ataupun konteksnya. Kiranya dengan membandingkan antara model pengasuhan netral gender perspektif al-Qur'an dengan model pola asuh yang berdasarkan sosial media akan jauh lebih menarik dan sangat melengkapi kajian-kajian yang sudah ada.

Kesimpulan

Perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender menjadi masalah ketika muncul ketidakadilan karena proses sosial budaya yang panjang. Namun dalam pola asuh yang berbasis netral gender dapat menjadi solusi dari adanya bias gender, di mana laki-laki dinomor satukan daripada perempuan baik dari segi pendidikan, karir, atau bahkan pola asuh ketika masih dini. Al-Qur'an hadir sebagai penyeimbang pola asuh tersebut supaya kebebasan yang diberikan kepada anak tidak melewati batas nilai-nilai al-Qur'an. Konsep keadilan yang ditawarkan Al-Qur'an mengandung nilai-nilai *tawasuth* yang dapat diterapkan dalam pengasuhan anak berbasis netralitas gender. Walaupun pada realitanya, masyarakat masih banyak yang belum menerapkan netralitas gender dalam pengasuhan anak karena takut dengan konsekuensi-konsekuensi yang diterima. Namun, setidaknya dengan penerapan pola netral gender berbasis al-Qur'an dapat membangun mental anak yang percaya diri dalam bertindak namun tetap berdasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an.

Netral gender menjadi rame ketika adanya pernyataan seorang anak dari Nadya Hutagalung, yaitu Nyla Koh. Berita tersebut menjadi rame ketika anak memutuskan netral gender, yaitu dengan hidup bergaya rambut pendek warna merah muda keunguan seperti laki-laki dan dengan panggilan nama Alex.⁵⁸ Kajian ini membantu masyarakat untuk lebih dalam memahami apa itu netral gender dan bagaimana cara pengaplikasiannya. Tentunya dengan tujuan supaya tidak ada kesalahpahaman yang berkelanjutan.

Penelitian ini dibatasi pada persoalan pola asuh anak usia dini yang difokuskan pada pola netralitas gender perspektif al-Qur'an. Namun, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Identifikasi yang penulis lakukan dengan topik pola asuh netralitas gender perspektif al-Qur'an masih sangat minim referensi. Apalagi ketika dikontekskan dengan negara Indonesia masih sangat kekurangan data referensi baik secara literatur ataupun lapangan. Oleh

⁵⁸ <https://health.detik.com/beritahealth/d-6630258/makna-gender-netral-yang-viral-dikaitkan-putri-nadya-hutagalung/amp>, diakses pada 24 Mei 2023.

karenanya, sangat memungkinkan untuk peneliti selanjutnya membahas lebih dalam terkait topik tersebut.

Daftar Pustaka

- Adawiah, Rabiatul, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 7 No. 1, Mei 2017.
- Adawiyah, Siti Rabiatul, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak berdasarkan Gender”, *Musawa* Vol. 13 No. 1, Juni 2021.
- Arthasalina, Dian, “5 Alasan Pentingnya Pola Asuh Netral Gender pada Anak Usia Dini”, *IDN Times*, 10 November 2020, dalam <https://www.idntimes.com/life/family/dian-septi-arthasalina-1/alasan-pentingnya-pola-asuh-netral-gender-pada-anak-usia-dini-c1c2>, diakses pada 10 Mei 2023.
- Ayun, Qurrotu, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Thufula*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni, 2017.
- Azis, Abdul “Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk Keluarga Bahagia)”, *Harkat* Vol. 12 no.2, t.t.
- Azizah, Khadijah Nur, “Makna Gender Netral yang Viral Dikaitkan Putri Nadya Hutagalung”, *detikhealth*, Maret 2023 dalam <https://health.detik.com/beritahealth/d-6630258/makna-gender-netral-yang-viral-dikaitkan-putri-nadya-hutagalung/amp>, diakses pada 24 Mei 2023.
- CTI Review, *Humaan Intimacy, Marriage: Sociology, Social Problems*, Cram101 Textbook Review, 2016.
- Degges-White, Suzanne, “Gender-Neutral Parenting: What It Is, Pros, &Cons”, *Choosing Therapy*, 2023, dalam https://www.choosingtherapy.com.translate.goog/gender-neutral-parenting/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc. Diakses pada 17 Mei 2023.
- Husna, Nurul, “*Islamic Parenting*: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31:12-19”, *Skripsi* diajukan kepada UIN Walisongo Semarang 2016.
- KBBI V *App*, 2016-2020.
- Krisnani, Sarah Apriliandra dan Hetty, “Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik”, *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3 No. 1, 2021.
- Maliha, Iqlima, “Konsep *Parenting* Nabi Ibrahim dalam Literatur Tafsir Nusantara”, *Skripsi* diajukan kepada IIQ Jakarta, 2021.
- Marantika, Dwi, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Surah Luqman Ayat 13—19 (Studi Komparative antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Fii Zilalil Qur’an)”, *Skripsi* diajukan kepada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Muafiah, dkk, Evi, ”Pengasuhan Anak Usia Dini Berspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak”, *Palasteren* Vol. 12 No. 1, Juni 2019.
- Mufaro’ah, Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, “Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4 No. 2, 2020.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Muhajir, Ahmad, “Konsep Pendidikan Anak pada Kisah Nabi Ibrahim dan Lukam Al-Hakim dalam Al-Qur’an”, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6 Nomor 1, Maret 2022.

- Muhyidin, Syaiful, "Konsep Keadilan dalam Alquran", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 11 No. 1, April 2019.
- Mustaqim, Abdul, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*, Sleman: Lintang Books, 2019.
- Mustaqim, Abdul, "Quranic Parenting: Pola Asuh Anak Perspektif Al-Quran", *Artikula.id*, 2019, dalam <https://artikula.id/abdul/quranic-parenting-pola-asuh-anak-perspektif-al-quran/> diakses pada Rabu 08 Maret 2023, pukul 22.58.
- Novitasari, Adolf Bastian dan Yesi, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 No. 5, 2022.
- Nurarini, Fadilah, "Pengaruh Rasa Syukur dan Kepribadian terhadap *Psychological Well-Being* Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Skripsi* diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Oktarina, Ani, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting", *JEA* Volume 6 Issue 2 Juli-Desember, 2020.
- Pratiwi, Mapa Ayu, "Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir *Maqasidi*", *Skripsi* diajukan kepada IAIN Ponorogo, 2022.
- R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Rahman, Muhammad Taufiqur, "Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Luqman Hakim", *Tarbawi: Journal On Islamic Education* Vol. 3 No (2), 2019.
- Rijal, Hamim Syaiful, "*Parenting* berwawasan Gender menurut Mufidah CH", *Skripsi* diajukan kepada UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.
- Rohmaniyah, Inayah, "Gender dan Kontruksi Perempuan dalam Agama" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 10, No. 2, Juli 2009.
- Setyawan, Rubini dan Cahya Edi, "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective", *Al-Misbaah (Jurnal Islamic Studies)* Vol. 9 No. 1, April 2021.
- Solichah dkk, Aas Siti, "*parenting Style* dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Istilah Anak)", *Al-Burhan* Volume 21 No 1 Juni 2021.
- Subagia, I Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Bali: Nilacakra, 2021.
- Suhelayanti, Veryawan, Rabitah Hanum Hasibuan, "Pemahaman Pola Asuh Positif bagi Anak Usia Dini", *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni, 2022.
- Suryana, Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Umar, Nasruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2010.
- Werdiningsih, Wilis, "Penenrapan Konsep Mubadalah dalam Pengasuhan Anak", *Ijous* Vol. 1 No. 1, 2020.
- Winarto, "Term-term Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Syariat* Vol. 3 No. 1 Mei 2017.
- Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015.